

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka akan membahas konsep dasar mengenai Teori Sinyal (*Signaling Theory*), *Financial Distress*, Teori likuiditas, Model Springate, Model Altman Z-Score, dan Model Grover, serta penelitian terdahulu yang mendasari kerangka pemikiran dan hipotesis.

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), kualitas suatu perusahaan tercermin dari kemampuannya dalam menyampaikan informasi atau sinyal kepada pasar. Tujuan dari penyampaian sinyal tersebut adalah untuk membentuk persepsi pasar mengenai potensi imbal hasil yang dapat diperoleh sebagai cerminan dari kualitas perusahaan tersebut (Goh, 2023:2). Teori sinyal (*Signaling Theory*) merupakan teori yang bersumber dari ekonomi informasi yang menggambarkan bagaimana satu pihak (pemberi sinyal) dapat memberikan informasi kepada pihak lain (penerima sinyal) dalam kondisi asimetri informasi, yaitu ketika satu pihak menguasai informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Teori ini biasanya diterapkan dalam bidang keuangan perusahaan, khususnya untuk menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi kepada pasar modal dan investor mengenai kualitas serta prospek masa depannya. Sinyal dapat berupa sinyal finansial (misalnya *dividen* atau *buyback* saham) maupun non-finansial

(seperti pengumuman rencana ekspansi atau strategi bisnis), untuk membentuk persepsi pasar (Widnyana & Purbawangsa, 2024:157)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) menjelaskan bahwa laporan keuangan pada dasarnya dapat dijadikan sebagai media bagi perusahaan dalam mengkomunikasikan berbagai informasi, baik yang bersifat menguntungkan maupun kurang menguntungkan, kepada para pihak yang memerlukannya (Sulistyanto, 2018:57). Apabila perusahaan menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipercaya, hal tersebut akan meningkatkan rasa percaya dan keyakinan investor kepada perusahaan. Informasi yang akurat meliputi laporan keuangan, pengumuman penting, serta perkembangan perusahaan yang disajikan secara jujur dan transparan. Sebaliknya, apabila perusahaan menyampaikan laporan yang tidak sesuai dengan fakta sebenarnya, maka akan merugikan investor. Ketidakakuratan tersebut dapat berupa laporan keuangan yang tidak menggambarkan keadaan sesungguhnya, penyampaian informasi yang tidak akurat, atau kurangnya keterbukaan terhadap permasalahan yang dihadapi perusahaan (Hidayat, 2024:9).

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh pihak internal perusahaan kepada pasar berfungsi sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek keuangan perusahaan, yang selanjutnya memengaruhi persepsi investor dan pihak berkepentingan. Sinyal positif mencerminkan kondisi keuangan yang stabil dan menurunkan persepsi risiko, sedangkan sinyal negatif menunjukkan melemahnya kinerja keuangan yang dapat mengindikasikan potensi terjadinya *financial distress*. Salah satu bentuk sinyal tersebut tercermin melalui indikator keuangan, termasuk ukuran perusahaan yang

menggambarkan kapasitas dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan. Ketika sinyal yang ditangkap pasar menunjukkan keterbatasan aset dan stabilitas keuangan, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko *financial distress*. Dengan begitu, teori sinyal memberikan landasan konseptual dalam menjelaskan bagaimana informasi keuangan perusahaan digunakan untuk mengidentifikasi dan memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Goh, 2023:3-4).

### **2.1.2 Definisi *Financial Distress***

Istilah *financial distress* pertama kali muncul dalam literatur ekonomi tahun 1809, diperkenalkan ekonom Inggris David Ricardo, yang menggunakannya untuk memperlihatkan kondisi ekonomi yang muncul akibat berbagai keruntuhan finansial maupun ketidakberhasilan bisnis di Inggris saat periode tersebut. Sementara itu, kata keuangan sendiri diambil berdasarkan kata Latin "*finis*", yang memiliki arti akhir maupun tujuan, serta secara umum merujuk ke uang, barang, ataupun jasa yang menjadi target akhir dari berbagai transaksi dan aktivitas manusia (Goh, 2023:22). *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak mempunyai ketersediaan kas yang bersumber dari pendapatan secara memadai untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan tidak akan mengalami gejala *financial distress* atau kebangkrutan secara mendadak, tetapi akan mengalami proses dalam waktu yang lama dan akan terlihat dari beberapa gejala (Hidar, 2025:17). *Financial distress* bisa membuat perusahaan menjadi *default* pada kontak dan mungkin mengalami proses perbaikan struktur finansial yang melibatkan perusahaan, kreditur, dan pihak pemilik ekuitas. Secara sederhana, *financial distress* (kesulitan keuangan) adalah situasi ketika keadaan finansial perusahaan telah menunjukkan

ketidakstabilan atau penurunan kualitas sebelum akhirnya menghadapi persoalan serius seperti krisis, kegagalan usaha, ataupun potensi kebangkrutan (Hakim & Sudaryo, 2024:332).

Selain itu, kondisi *financial distress* sering kali ditunjukkan melalui situasi insolvensi, yang merupakan keadaan di mana perusahaan mengalami *negative book equity* atau pada saat perusahaan menghadapi keterbatasan arus kas sehingga dana yang tersedia tidak lagi memadai untuk menutup kewajiban utang yang harus dibayarkan pada periode jatuh tempo (Untung, 2019:14). *Financial distress* dapat muncul di berbagai jenis perusahaan dan sering kali berfungsi sebagai indikator atau petunjuk awal mengenai perkiraan kemungkinan perusahaan menghadapi kondisi kebangkrutan. Apabila sebuah perusahaan telah berada dalam tekanan keuangan yang serius, maka manajemen dituntut untuk bertindak dengan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi, sebab ada kemungkinan perusahaan akan melangkah ke tahap kebangkrutan (Abidin, 2022:62). Kebangkrutan merupakan hasil dari akumulasi kinerja manajemen yang tidak efektif dalam jangka waktu panjang. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu metode atau instrumen yang mampu mengidentifikasi potensi terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan (Goh, 2023:21).

#### **2.1.2.1 Faktor Penyebab *Financial Distress***

Beragam faktor penyebab yang secara umum bisa mendorong perusahaan mengalami *financial distress* antara lain adalah naiknya biaya operasional, ekspansi yang berlebihan, keterlambatan dalam penerapan teknologi, kondisi persaingan yang tinggi, situasi ekonomi yang mengalami ketidakstabilan,

kemampuan manajerial yang tidak optimal, serta melemahnya volume perdagangan dalam industri. Dalam hal ini, peran manajemen sangatlah krusial, karena apabila pengelolaan perusahaan tidak dilakukan dengan baik, maka bahkan di tengah kondisi ekonomi yang masih tergolong stabil, kemungkinan terjadinya *financial distress* tetap dapat muncul (Goh, 2023:32)

Berbagai aspek keuangan, termasuk besarnya beban utang yang harus ditanggung perusahaan serta kenaikan suku bunga yang terjadi secara tiba-tiba, dapat memicu timbulnya kegagalan usaha. Kondisi tersebut sering kali memperburuk stabilitas keuangan perusahaan sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya hambatan dalam kelangsungan operasionalnya. Pentingnya berbagai faktor tersebut bervariasi dari waktu ke waktu, dan sebagian kegagalan yang terjadi dalam bisnis karena sejumlah faktor yang bergabung menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks sehingga membuat bisnis tidak berkelanjutan. *Financial distress* biasanya merupakan akibat dari berbagai kesalahan, misalnya ketidaktepatan dalam melakukan evaluasi dan sejumlah kelemahan lainnya yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan pihak manajemen (Brigham & Ehrhardt, 2020:932).

#### **2.1.2.2 Tipe *Financial Distress***

Ada lima tipe *financial distress*, meliputi *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, serta *legal bankruptcy* (Yuniarto et al., 2022:215). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Economic failure*, terjadi ketika total pendapatan (*total revenue*) yang diperoleh tidak lagi mampu menutupi keseluruhan beban operasional (*total*

*cost*), termasuk di dalamnya kebutuhan untuk memenuhi biaya modal (*cost of capital*). Dalam situasi ini, perusahaan masih bisa beroperasi apabila kreditur bersedia memberikan tambahan dana dan pemilik perusahaan bisa menerima kenyataan bahwa tingkat keuntungan perusahaannya berada di bawah rata-rata tingkat keuntungan pasar (*below market rates of return*).

2. *Business failure* terjadi ketika perusahaan memberhentikan seluruh kegiatan operasionalnya, yang pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi para kreditur.
3. *Technical insolvency* terjadi ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan melunasi hutang lancarnya ketika jatuh tempo, keadaan ini sering kali menunjukkan adanya masalah likuiditas yang bersifat sementara. Dalam situasi semacam ini, para kreditur umumnya bersedia memberikan bantuan melalui proses penyesuaian kembali hutang, yang bisa membantu perusahaan melewati masa sulit tersebut.
4. *Insolvency in bankruptcy* ditandai dengan kondisi di mana total *book value* utang yang dimiliki perusahaan lebih banyak jika dibandingkan dengan *market value* keseluruhan aset yang dimilikinya.
5. *Legal bankruptcy* adalah keadaan ketika suatu perusahaan mengalami kondisi bangkrut di mata hukum yang berlaku di tempat perusahaan tersebut berdiri, dan terjadi apabila sudah dilakukan pengajuan tuntutan secara resmi yang berlandaskan regulasi hukum.

### 2.1.3 Teori Likuiditas

Likuiditas berasal dari kata liquid yang berarti cair atau mudah, likuiditas dalam sebuah perusahaan dapat dibagi dua yaitu likuiditas badan usaha dan likuiditas perusahaan. Likuiditas badan usaha merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi dan melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dengan kata lain, likuiditas jenis ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu membayar utang-utang yang jatuh tempo dalam kurun waktu singkat. Hal ini menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan reputasi dan kredibilitas perusahaan di mata kreditur maupun mitra bisnis. Dan likuiditas perusahaan lebih mengarah pada kapasitas perusahaan dalam membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dalam periode tertentu. Perbedaan dari keduanya terletak pada fokus penilaiannya. Likuiditas badan usaha lebih condong menilai kemampuan entitas atau lembaga tersebut secara keseluruhan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Sementara itu, likuiditas perusahaan lebih berfokus pada kemampuan finansial perusahaan dalam mendanai keperluan operasionalnya. Likuiditas memiliki peranan penting dalam menentukan sehat atau tidaknya suatu perusahaan atau menggambarkan kapasitas keuangan perusahaan dalam menghadapi berbagai kewajiban jangka pendeknya (Jenita & Herispon, 2022:45)

Likuiditas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset likuidnya. Likuiditas suatu perusahaan umumnya sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang diterapkan oleh manajemennya (Kustiningsih & Farhan, 2022:194). Secara sederhana, likuiditas

diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu tanpa mengalami kesulitan keuangan yang berarti. Dalam literatur akuntansi, likuiditas sering dikaitkan dengan perbandingan antara aset lancar (*current assets*) dan liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) (Widnyana et al., 2025:1-2). Para investor dan kreditor biasanya menggunakan rasio likuiditas sebagai tolok ukur tingkat kepercayaan mereka. *Current ratio* dan *Quick ratio* yang sehat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat mengurangi risiko kebangkrutan dan meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar. (Widnyana et al., 2025: 23). Likuiditas pada dasarnya mengukur sejauh mana suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya dengan memanfaatkan seluruh aset lancar yang dimilikinya pada waktu tertentu. Rasio likuiditas juga memberikan gambaran umum tentang posisi tawar perusahaan dengan pembeli atau pemasoknya (Ikatan Bangkir Indonesia, 2014:72). *Financial distress* dapat diprediksi menggunakan rasio likuiditas. Likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mengatasi hutang jangka pendek yang umumnya diukur melalui *current ratio*. Tingkat likuiditas mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan *financial distress*, di mana likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang lebih stabil sehingga risiko terjadinya *financial distress* cenderung menurun. Sebaliknya, rendahnya likuiditas mengindikasikan keterbatasan entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* (Supriyadi et al., 2024:104).

### 2.1.4 Model Springate

Model yang diprakarsai Springate (1978) umumnya dipahami sebagai penyempurnaan lanjutan terhadap rancangan model Altman Z-Score, memakai metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) sebagai dasar analisisnya. Dalam proses perumusannya, Springate terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap 19 jenis rasio keuangan sebagai variabel penentu. Namun, setelah melalui proses seleksi dan pengujian lebih lanjut, ia menyimpulkan bahwa hanya 4 rasio yang paling representatif untuk digunakan dalam menilai apakah perusahaan berada dalam situasi yang aman atau menunjukkan kecenderungan menuju keadaan insolvensi. Hasil pengujian model Springate menunjukkan akurasi sebesar 92,5% (Sampe et al., 2023:19-20). Ketika dihitung menggunakan model Springate , persamaannya adalah :

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Dimana :

S : *Bankruptcy Index*

X<sub>1</sub> : *Working Capital / Total Assets*

X<sub>2</sub> : *Net Profit BIT / Total Assets*

X<sub>3</sub> : *Net Profit Before Tax / Current Liabilities*

X<sub>4</sub> : *Sales / Total Assets*

\*BIT : *Before Interest and Taxes*

Klasifikasi perusahaan sesuai dengan angka S-Score model Springate:

- a. Apabila nilai S memperlihatkan angka melebihi 0,862, maknanya perusahaan dapat dikategorikan berada pada keadaan sehat.

- b. Apabila nilai S tidak mencapai 0,862, perusahaan tersebut diindikasikan menghadapi kondisi *financial distress* atau potensi kesulitan keuangan.

#### 2.1.5. Model Altman Z-Score

Model Altman Z-Score yang dirumuskan tahun 1968 menerapkan teknik *Multiple Discriminant Analysis* dengan memanfaatkan lima rasio keuangan utama, yakni *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Asset*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, *Market Value of Equity to Book Value of Total Debts*, serta *Sales to Total Asset*. Dasar pemikiran Altman mengadopsi analisis diskriminan ini muncul dari keterbatasan yang ada pada pendekatan analisis rasio keuangan konvensional. Metode tersebut dianggap memiliki kekurangan karena masing-masing rasio dianalisis terpisah, sehingga pengaruh yang muncul dari kumpulan berbagai rasio hanya bisa ditentukan mengacu pada penilaian subjektif dari analisis keuangan. Maka, untuk menanggulangi masalah ini, diperlukan penggabungan dari beberapa rasio keuangan agar bisa membentuk model prediksi yang lebih tepat sasaran (Syahrullah et al., 2020:30-31). Hingga kini, metode Altman Z-Score masih menjadi satu di antara alat analisis yang sangat sering dipilih oleh para peneliti, praktisi, maupun akademisi yang menggeluti bidang akuntansi, terutama ketika membandingkannya dengan berbagai model prediksi kebangkrutan lainnya yang tersedia. (Supriadi, 2020:233). Altman telah merumuskan dan mengembangkan model penelitiannya, yaitu:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana :

$Z$  = *Overall Index*

$X_1$  = *Working Capital / Total Assets*

$$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$$

$$X_4 = \text{Book value of equity} / \text{Book Value of Debt}$$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

Keterangan:

1. Nilai Z-Score di atas 2,99 menempatkan perusahaan pada *safe zone*, yang menunjukkan kondisi keuangan yang sehat
2. Z-Score berkisar 1,81 hingga 2,99 ada di *grey zone*, yaitu area ketidakpastian di mana perusahaan kemungkinan bangkrut maupun tidak bangkrut
3. Nilai Z-Score di bawah 1,81 mengindikasikan *distress zone*, yang berarti perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat dan berisiko tinggi mengalami *financial distress*

### 2.1.6 Model Grover

Model grover adalah model hasil pengembangan dari model prediksi kebangkrutan altman z-score yang dilaksanakan Jeffrey S. Grover. Model Grover adalah sebuah pendekatan yang dirancang khusus untuk memperkirakan potensi risiko *financial distress* pada suatu perusahaan, dengan cara membatasi jumlah rasio keuangan yang dimasukkan ke dalam analisis serta menyesuaikan bobot tertimbang dari koefisien masing-masing rasio tersebut. Sehingga model ini hanya menggunakan tiga variabel rasio keuangan (Irfani, 2020:254-255). Model Grover menentukan bahwa sebuah perusahaan diklasifikasikan kedalam kondisi bangkrut apabila skornya berada pada level kurang dari maupun sama dengan -0,02 ( $G \leq -0,02$ ). Di sisi lain, entitas bisnis yang tetap berada dalam kondisi solvabel dan tidak

jatuh pada kegagalan finansial biasanya mempunyai skor yang lebih tinggi atau sama dengan 0,01 ( $G \geq 0,01$ ) (Hakim & Sudaryo, 2024:354). Formula model grover diantaranya.

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016ROA + 0,057$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working capital} / \text{Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total Assets}$$

$$ROA = \text{Net income} / \text{Total Assets}$$

### 2.1.7 Penelitian Terdahulu

Berbagai temuan dari analisis sebelumnya yang disusun oleh para ahli mengenai analisis *financial distress* ternyata menunjukkan hasil yang cukup beragam. Temuan-temuan tersebut bisa dijadikan sebagai panduan atau referensi penting dalam menyusun pertimbangan untuk penelitian yang sedang dilakukan, termasuk beberapa di antaranya :

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

Nomor	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Eka Wulandari dan Indra Fauzi (2022). Analisis Perbandingan Potensi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Real Estate dan	Variabel Independen: Model Grover, Altman Z-Score, dan Springate. Subjek Penelitian : Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa	Variabel Independen : Model Zmijewski	Temuan memperlihatkan adanya perbedaan diantara model Grover, Altman Z Score, Springate serta Zmijewski, memakai Uji Kruskal Wallis H. Kemudian, Model Grover dianggap	Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS) Vol.4. No.1. E-ISSN 2685-869X

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Property di Bursa Efek Indonesia	Efek Indonesia		sebagai alat prediksi paling tepat dalam mengidentifikasi <i>financial distress</i> perusahaan sektor Real Estate serta Property, dengan tingkat ketepatan mencapai 99%	
2	Khazimatul Mufidah dan Anita Handayani (2024). Prediksi <i>Financial Distress</i> pada Sektor Perbankan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Grover, Springate dan Zmijewski	Variabel Penelitian : Model Springate, Altman, dan Grover,	Subjek Penelitian : perusahaan Perbankan di Indonesia  Variabel Penelitian : Model Zmijewski	Temuan menunjukkan terdapat perbedaan di antara keempat model yang diuji, model Grover menunjukkan tingkat ketepatan paling tinggi, yakni mencapai 100% dibandingkan dengan model lainnya	Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi. Vol. 5. No. 6. P-ISSN: 2686-4916.E-ISSN: 2686-5238
3	Sugi Permata Asih, Nisrul Irawati, dan Fahmi Natigor Nasution (2025). Analisis Komparatif Model Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Model Springate, dan Grover	Subjek Penelitian : Perusahaan sektor infrastruktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia  Variabel Penelitian: Model Altman Z-Score modifikasi Taffler, serta	model springate menunjukkan ketepatan paling tinggi dibandingkan model lainnya dengan level akurasi mencapai 79,1%	Jurnal Darma Agung. Volume 33. No 1. P-ISSN: 0852-7296, E-ISSN : 2654-3915

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tahun 2018-2023		Zmijewski		
4	Irda Adriana Wahyuni, Abd Rakhman Laba, dan Fauzi R. Rahim (2024). <i>Comparative Analysis of Altman Method, Springate, Zmijewski and Grover In Predicting Financial Distress</i>	Variabel Penelitian : Model Grover, Altman, dan Springate.	Subjek Penelitian: Perusahaan sektor pertambangan yang terdapat di BEI pada periode 2019-2023  Variabel Penelitian : Model Zmijewski	Temuan penelitian memperlihatkan adanya beda signifikan pada model Springate, Altman, Zmijewski, serta Grover dalam hal mendeteksi kesulitan finansial pada perusahaan. Selain itu, model yang mencapai tingkat akurasi paling tinggi yaitu model Zmijewski, yang mempunyai persentase akurasi 94%	<i>Economics and Digital Business Review</i> . Volume 5. E-ISSN: 2774-2563
5	Dea Anishafitriani, Gilang Kharisma Putra dan Fitria Yuni Astuti (2024). <i>Analisis Financial Distress dengan Model Springate, Zmijewski, Taffler, dan Grover pada Industri Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023</i>	Variabel Independen : Model Springate, dan Grover	Subjek Penelitian : Perusahaan Industri Logam dan Mineral yang Terdata dalam BEI Tahun 2020-2023  Variabel Penelitian : Model Zmijewski dan Model Traffler	Temuan ini menunjukkan model Taffler dan Grover memiliki akurasi tertinggi sebesar 86,67% Kemudian model Zmijewski sebesar 73,33% persen, sementara model prediksi terendah dihasilkan model Springate dengan akurasi 46,67%	Jurnal <i>Ekonomika dan Bisnis</i> . Volume 11 No. 2. P-ISSN: 2356-2439, E-ISSN 2685- 2446

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Dian Islamiyati (2025). Evaluasi Metode Deteksi <i>Financial Distress pada Perusahaan LQ45</i>	Variabel Independen: Springate dan Grover	Subjek Penelitian : Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023	Temuan memperlihatkan tingkat akurasi model Grover lebih tinggi dari model <i>Springate dan Zmijewski</i> dengan akurasi sebesar 95%	Jurnal Akuntansi dan Governance. Vol 5. No. 2.
7	Zein Ghozali (2024). Analisis <i>Financial Distress</i> menggunakan model Altman, model Springate dan model Zmijewski pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	Variabel Independen : Model Altman dan Springate	Subjek Penelitian : PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk  Variabel Penelitian : Model Zmijewski	model Altman serta model Zmijewski menjadi metode paling akurat melakukan prediksi <i>financial distress</i> PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. Kedua model tersebut menunjukkan tingkat ketepatan yang lebih tinggi dibandingkan model lainnya serta menghasilkan skor <i>type error</i> yang relatif rendah.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah (JIAR) Vol. 7 No. 2. E-ISSN: 2620-6110
8	Titia Hesi, & Riri Zelmianti (2024). Analisis perbandingan model Springate dan Altman Z-Score terhadap Potensi <i>Financial Distress</i> Sektor Properti & Real Estate di Indonesia	Variabel Independen : Model Springate dan Altman Z-Score  Subjek Penelitian : Perusahaan sektor property dan real estate	Periode Penelitian : 2018-2022	Temuan memperlihatkan bahwa model Altman Z-Score lebih tepat digunakan untuk memprediksi <i>financial distress</i> pada sektor properti dan real estate	<i>Journal Of Applied Managerial Accounting</i> Vol.8. NO.2 E-ISSN: 2548-9917

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	tahun 2018-2022				
9	Sitti Khadija, Agung Widhi Kurniawan, Hety Budiyantri, Andi Mustika Amin, dan Annisa Paramaswary Aslam (2025). Analisis <i>Financial Distress</i> pada PT Krakatau Steel Tbk Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover Periode 2019-2023	Variabel Independen: Metode Altman Z-Score, Springate, dan Grover	Subjek Penelitian : PT Krakatau Steel Tbk Periode 2019-2023  Variabel Penelitian : Model Zmijewski	Mengacu hasil analisis ketiga model memperlihatkan PT Krakatau Steel ada pada kondisi kesulitan keuangan	<i>Journal of Artificial Intelligence and Digital Business</i> (RIGGS). Vol . 4. No.3. P-ISSN: 2963-9298, E-ISSN: 2963-914X
10	Dasriyan Saputra, dan Fazria Nur Daluh Arisyah (2024). Analisis perbandingan ketepatan prediksi Kebangkrutan antara Model Altman dan Springate di Perusahaan yang <i>Delisting</i> Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Model Altman dan Springate	Subjek Penelitian : Perusahaan yang sudah <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia	Temuan memperlihatkan bahwa model altman memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan dengan model springate	Journal Geoekonomi. Vol.15. No.01. P-ISSN: 2086-1117. E-ISSN: 2503-4790
11	Delvita Ekaputri, Siti Munawaroh dan Winda Jubaidah (2024). Analisis Springate untuk memprediksi	Variabel Penelitian : Model Springate	Subjek Penelitian : Perusahaan Batubara yang terdata dalam Bursa	Temuan memperlihatkan bahwa sejumlah 6 perusahaan dalam keadaan sehat, 6 perusahaan	CAM JOURNAL: <i>Change Agent For Management Journal</i> . Vol.8. No.2.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	kebangkrutan pada Perusahaan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		Efek Indonesia	mengalami keadaan keuangan yang fluktuatif, dan satu perusahaan mengalami <i>distress</i> secara berturut-turut ditandai dengan nilai negatif diseluruh nilai S-Scorenya	P-ISSN 2622-3856 E-ISSN: 2621-0975
12	Raid Ayasy Shalih dan Fariyana Kusumawati (2019). <i>Prediction of Financial Distress In Manufacturing Company: A Comparative Analysis Of Springate Model And Fulmer Model</i>	Variabel Independen : Model Springate	Subjek Penelitian : Perusahaan Manufaktur  Variabel Penelitian : <i>Fulmer Model</i>	Analisis memperlihatkan antara model Springate serta Fulmer mempunyai beda signifikan ketika dipakai dalam memprediksi kondis <i>financial distress</i> perusahaan di sektor manufaktur. Selain itu, model yang ternyata paling sesuai dan efektif dalam hal memprediksi <i>Financial distress</i> adalah model Springate	<i>Journal of auditing, finance, and forensic accounting</i> (JAFFA). Vol.7. No. 2. P-ISSN: 2339-2886E-ISSN: 2461-0607
13	Saskia, Sujoko, Sugeng, dan Budiono (2022). <i>An Analysis of Altman Z-Score, Springate, and Zmijewski Methods Used</i>	Variabel Independen : Model Altman z-score dan Springate	Subjek Penelitian : Perusahaan Komponen dan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia. Variabel	Model yang mempunyai level akurasi paling tinggi saat menganalisis potensi <i>financial distress</i> perusahaan komponen serta otomotif yang	<i>International Journal of Science and Research</i> (IJSR). Vol.11. ISSN: 2319-7064. SJIF (2022): 7.942

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>to Know the Potential of Financial Distress (Empirical Study on Manufacturing Companies in the Automotive and Component Sub-Sectors Listed on the stock Exchange for the Year 2018-2021)</i>		Penelitian : Zmijewski	terdata pada BEI berupa Model Zmijewski dengan tingkat akurasi sebesar 97,22% dan tingkat kesalahan 2,78%.	
14	Oktavandi Widhi Prakoso, Maria Safitri, Usman, dan Amalia Nur Chasanah (2024). <i>Comparation Of Bankruptcy Prediction At Retail Companies In Indonesia Using Altman, Zmijewski and Springate Methods</i>	Variabel Independen : Model Altman dan Springate	Subjek Penelitian : Perusahaan ritel di Indonesia  Variabel Penelitian : Model Zmijewski	Model Zmijewski memperlihatkan tingkat ketepatan paling tinggi dalam memperkirakan kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan ritel Indonesia dengan akurasi prediksi sebesar 90,91%	<i>International Journal Of Management Finance. Vol. 2, No. 2. P-ISSN 3026-6734. E-ISSN 3026-6742</i>
15	Gede Yuna Winaya, Ketut Muliarta RM, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, I Dewa Nyoman Wiratmaja (2020). <i>Analysis of Altman Z-Score and Zmijewski Bankruptcy Prediction in Telecommunica</i>	Variabel Independen : Model Zmijewski dan altman	Subjek Penelitian : Perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018	Model Zmijewski memperlihatkan skor akurasi lebih tinggi dari model Altman Z-Score	<i>American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR). Vol.4. No.1. E-ISSN :2378-703X</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>tion Sub-Sectors Registered in Indonesia Stock Exchange in 2016-2018</i>				
16	Dede Ayu Anisah, Laura Natasha Delilah, dan Maiyaliza (2025). <i>Financial Distress Analysis And Comparison Of Altman Z-Score, Springate, And Grover Models At Pt Sritex For The Period 2019-2023</i>	Variabel Independen : Model Altman Z-Score, Springate, dan Grover	Subjek Penelitian : PT Sritex periode 2019-2023	Metode Altman Z-Score kurang reliabel karena tingkat akurasinya 0%, sementara Springate dan Grover lebih akurat.	<i>JOURNAL OF MANAGEME NT Small and Medium Enterprises (SME's)</i> Vol.18. No.2. P-ISSN: 1225-1235
17	Sri Fitri Wahyuni dan Rubiyah (2021). <i>Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI</i>	Variabel Independen : Model Altman Z-Score, Springate dan Grover	Subjek Penelitian : Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  Variabel Penelitian : Model Zmijewski	Hasil memperlihatkan dari ketiga model yang diuji, Altman Z-Score merupakan model yang paling akurat dalam Melakukan prediksi <i>financial distress</i> perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan	MANEGGIO: <i>Jurnal Ilmiah Magister Manajemen.</i> Vol.4. No.1. E-ISSN 2623-2634
18	Khoirun Nisa, Mochamad Rizal Yulianto, dan Wisnu Pangah Setiyono (2022). <i>Analisis</i>	Variabel Independen : Metode Altman Z-Score dan Grover	Subjek Penelitian : Perusahaan farmasi yang terdapat di Bursa Efek	Hasil analisis memperlihatkan model Zmijewski serta Grover menjadi dua metode dengan tingkat	SURPLUS: <i>Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi Manajemen dan Akuntansi</i> Vol. 2, No. 1. P-ISSN 2828-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Perbandingan Tingkat Akurasi Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score, Grover dan Zmijewski		Indonesia dan KLSE  Variabel Penelitian : Model Zmijewski	ketepatan tertinggi, dengan akurasi 100%. Temuan ini menegaskan bahwa kedua model tersebut dapat memberikan prediksi <i>financial distress</i> yang sangat akurat.	<b>0105</b>
<b>19</b>	Resi Anjarwati dan Siti Resmi (2023). Analisis Ketepatan Model Prediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate	Variabel Independen : Model Grover, Springate dan Altman. Subjek Penelitian : Perusahaan Sektor Property dan Real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Periode Penelitian: Tahun 2021  Variabel Penelitian: Model Zmijewski,	Metode AltmanZ-Score mempunyai level akurasi paling tinggi 98% yang mempunyai <i>Type Error</i> 2%.	WAHANA: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Vol. 26. No. 2. E-ISSN: 2685-1415. P-ISSN: 1410-8224
<b>20</b>	Ossi Ferli, Nadya Kamila, Karina Putri Destania, Lavenia Permata Sari dan Putri Aisy Salma (2024). Pengukuran <i>Financial Distress</i> pada Sektor Property dan Real Estate	Variabel Independen : Model Grover, Springate dan Altman <i>z-score</i> Subjek Penelitian : Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek	Variabel penelitian : Model Zmijewski.  Periode Penelitian: 2020-2023	Model Grover terbukti memberikan tingkat ketepatan prediksi paling tinggi dibandingkan metode lainnya, yaitu dengan akurasi sebesar 73,84%	Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi. Vol.09. No.01. E-ISSN: 2549-2284

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Indonesia			
21	Rahma Sari Harahap, Iskandar Muda, dan Rina Br Bukit (2022). Analisis Penggunaan metode Altman Z-score dan Springate untuk mengetahui potensi terjadinya <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia Sub Sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2000-2020	Variabel Independen: Model Altman z-score dan Springate	Subjek Penelitian: Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia Sub Sektor semen	Terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antar metode Altman Z-Score dan metode Springate dalam kondisi <i>financial distress</i> .	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi. Vol.6, No.4.E-ISSN: 2548-9224

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Satu dari beberapa sektor perusahaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap laju pertumbuhan perekonomian Indonesia yaitu sektor properti serta real estate, dimana sektor ini memiliki *multiplier effect* terhadap sektor konstruksi, keuangan, dan bahan bangunan serta berperan penting dalam menyerap tenaga kerja. Namun disamping itu sektor properti dan real estate dapat sangat terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal seperti perubahan tingkat bunga, daya beli masyarakat bahkan inflasi yang terus meningkat menyebabkan bahan pendukung dalam sektor properti ikut meningkat. Sumbangan sektor properti dan real estate terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan II-2024 tercatat hanya 2,33% (Badan

Pusat Statistik, 2024). Persentase tersebut menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dan adanya perlambatan aktivitas ekonomi pada sektor properti dan real estate, sehingga kondisi ini perlu menjadi perhatian bagi berbagai pemangku kepentingan. Perusahaan yang beroperasi di bidang properti dan real estate dituntut mampu mempertahankan daya saing serta mempersiapkan diri menghadapi berbagai kemungkinan yang dapat memicu terjadinya *financial distress* maupun risiko kebangkrutan. Fenomena *financial distress* yang berujung pada pailit juga pernah dialami sejumlah perusahaan dalam sektor ini pada beberapa tahun terakhir, seperti PT Forza Land Indonesia Tbk (FORZ), PT Cowell Development Tbk (COWL), serta PT Hanson International Tbk (MYRX).

*Financial distress* terjadi ketika perusahaan menghadapi tekanan finansial yang serius sehingga tingkat kesehatan keuangannya menurun dan tidak lagi berada pada keadaan yang stabil. Gambaran dari *financial distress* diantaranya adalah ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya yang telah mencapai waktu pembayarannya dan terjadinya pengurangan atau penghapusan pembayaran deviden. Perusahaan yang menghadapi tanda-tanda *financial distress* perlu merancang strategi yang tepat guna memperbaiki kinerjanya. Apabila kondisi keuangan terus menunjukkan penurunan tanpa adanya perbaikan yang signifikan, maka risiko terjadinya kebangkrutan akan semakin besar (Hidayat, 2024:26-30). *Financial distress* perusahaan bisa dilihat sebagai keadaan di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya tepat pada saat jatuh tempo yang memicu terjadinya kebangkrutan maupun permasalahan likuiditas (Ekaputri et al., 2024). *Financial distress* pada perusahaan sektor properti dan real estate dipandang

sebagai hasil dari penurunan kinerja keuangan yang terlihat melalui rasio-rasio keuangan, khususnya rasio likuiditas sebagai indikator awal tekanan keuangan. Model Springate, Altman Z-Score, dan Grover diposisikan sebagai alat analisis yang memanfaatkan sinyal keuangan tersebut untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sehingga analisis terhadap kemampuan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* menjadi dinilai penting, karena dapat memberikan analisis yang lebih jelas dan terukur mengenai situasi dan kesehatan finansial perusahaan secara menyeluruh. Dalam hal ini perusahaan mesti mengetahui sinyal-sinyal dalam memprediksi keadaan tersebut. Ketidakstabilan keuangan dalam suatu perusahaan biasanya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dimulai dengan penurunan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini sejalan dengan teori likuiditas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu tanpa mengalami kesulitan keuangan yang signifikan (Widnyana et al., 2025:1). Likuiditas bisa dijadikan sebagai indikator awal kesehatan keuangan perusahaan. Rendahnya tingkat likuiditas mencerminkan keterbatasan kas dan aset lancar, yang berpotensi menghambat kelancaran operasional dan pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Sehingga likuiditas memiliki peran penting sebagai sinyal awal terhadap kemungkinan memburuknya kondisi keuangan perusahaan.

Dalam *signalling theory* dijelaskan bahwa teori ini menyoroti bagaimana fluktuasi harga saham di pasar dapat mempengaruhi keputusan suatu investasi. Berdasarkan teori tersebut, suatu perusahaan dianggap memiliki kualitas yang baik apabila mampu menyampaikan sinyal positif kepada pasar sebagai bentuk

informasi mengenai kondisi dan prospeknya (Goh, 2023:2). Teori sinyal berperan dalam menyediakan informasi bagi investor sebagai dasar pertimbangan dalam menempatkan dana investasinya, khususnya pada instrumen saham entitas yang kondisi keuangannya sehat serta memiliki risiko kebangkrutan yang relatif rendah. Selain itu, sinyal yang disampaikan melalui informasi keuangan perusahaan juga menjadi acuan bagi kreditor dalam menilai kelayakan perusahaan sebelum mengambil keputusan pemberian kredit (Winaya et al., 2020). Informasi terkait keadaan dan kinerja perusahaan dapat diperoleh melalui laporan keuangan yang disusun dan dipublikasikan oleh perusahaan (Saskia et al., 2022). Setiap bentuk informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan sebenarnya memegang peranan yang sangat strategis dalam mendukung proses penentuan keputusan oleh para pihak yang berkepentingan. Data yang disajikan tidak hanya menggambarkan bagaimana keadaan perusahaan pada periode sebelumnya, tetapi juga sekaligus memberikan sinyal awal mengenai peluang, prospek, serta arah perkembangan perusahaan pada waktu yang akan datang.

Model Altman Z-Score pertama kali dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, dan menjadi salah satu metode prediksi kebangkrutan perusahaan yang paling banyak dipakai secara luas. Pengembangan model ini semula berasal dari temuan Altman yang mengidentifikasi beberapa rasio keuangan yang memiliki korelasi kuat dengan kondisi kegagalan perusahaan. Rasio-rasio tersebut meliputi likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas, dan rasio aktivitas. Altman menggabungkan keseluruhan rasio-rasio tersebut dengan menggunakan teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA), yang kemudian menghasilkan sebuah nilai

indeks yang disebut Z-Score. Nilai indeks tersebut kemudian digunakan untuk mengkategorikan perusahaan ke dalam tiga zona: zona aman, zona abu-abu, dan zona kesulitan, yang masing-masing menunjukkan tingkat risiko kebangkrutan yang berbeda. Seiring waktu, Altman melakukan beberapa modifikasi pada model z-score untuk menyesuaikannya dengan berbagai jenis perusahaan, termasuk perusahaan manufaktur, nonmanufaktur, dan perusahaan yang beroperasi di negara berkembang (I. A. Wahyuni et al., 2024). Skor yang dihasilkan dalam model Altman z-score mencerminkan berbagai aspek keuangan perusahaan, seperti efektivitas pengelolaan modal kerja, kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat profitabilitas, serta kondisi struktur permodalan. Melalui pengukuran, model Altman z-score menyediakan indikator yang bersifat komprehensif untuk menilai tingkat risiko *financial distress*. Keunggulan utama model Altman z-score terletak pada kemampuannya mengintegrasikan beragam dimensi keuangan ke dalam satu nilai skor yang mudah diinterpretasikan, sehingga membantu analis dan investor dalam memahami serta mengevaluasi risiko kebangkrutan secara lebih cepat dan tepat (Prakoso et al., 2024). Kondisi ini diperkuat dengan temuan Wahyuni & Rubiah, (2021), Z. Ghazali (2024), Hesi & Zelmianti (2024), Saputra & Arisyah (2024) dan Anjarwati & Resmi (2023) yang menyatakan model Altman z-score merupakan model yang paling tepat untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan.

Model Springate yang diperkenalkan pada tahun 1978 adalah satu di antara penyempurnaan dari model Altman Z-Score. Dalam pengembangannya, Springate berusaha mengidentifikasi rasio-rasio keuangan yang dianggap paling efektif untuk

mendeteksi potensi *financial distress*. Springate menggunakan pendekatan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada tahap awal, penelitian mempertimbangkan 19 rasio keuangan yang umum dipakai dalam berbagai studi sebelumnya. Setelah melalui proses pemilihan yang cukup ketat, jumlah rasio tersebut dipersempit hingga tersisa empat rasio utama yang dinilai paling mampu membedakan kondisi perusahaan yang berisiko menghadapi kebangkrutan dari perusahaan yang masih memiliki kesehatan keuangan yang memadai serta layak untuk terus beroperasi (S. F. Wahyuni & Rubiah, 2021). Pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan penelitian dari Asih et al. (2025), Shalih & Kusumawati (2019), dan Anisah et al. (2025), yang menyatakan bahwa model prediksi yang memiliki tingkat ketepatan tertinggi dibandingkan dengan model lainnya yaitu model springate.

Jeffrey S. Grover pada tahun 2001 memperkenalkan model Grover sebagai upaya penyempurnaan terhadap model Altman Z-Score yang sebelumnya dirumuskan pada 1968. Dalam penyusunannya, Grover tetap memakai sampel yang sama seperti penelitian Altman z-score, yakni 35 perusahaan yang telah dinyatakan bangkrut serta 35 perusahaan lain berada dalam kondisi keuangan stabil. Kedua kelompok perusahaan tersebut diamati sepanjang periode 1982 hingga 1996 untuk menilai dan membandingkan indikator yang mampu menggambarkan potensi terjadinya *financial distress* (Anishafitriani et al., 2024). Pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan Wulandari & Fauzi (2022), Mufidah & Handayani (2024), Anishafitriani et al. (2024), Islamiyati (2025), Nisa et al. (2022), dan Ferli et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa model Grover adalah alat prediksi sangat sesuai dalam mengidentifikasi *financial distress*.

Dengan membandingkan hasil dari ketiga metode ini, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang potensi *financial distress* yang mungkin dihadapi suatu perusahaan. Namun hasil pada ke tiga model tersebut akan berbeda-beda scorenya, karena variabel rasio keuangan yang berbeda dan faktor-faktor eksternal yang berbeda pada setiap sektor perusahaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al. (2022). Sehingga perlu untuk dianalisis tingkat keakuratan dan kesalahan dari setiap model untuk bisa dibandingkan, mana model yang lebih tepat dalam menganalisis potensi *financial distress* perusahaan sektor properti serta real estate yang terdata dalam Bursa Efek Indonesia. Memahami model prediksi risiko *financial distress* yang akurat, diharapkan bisa membantu pihak manajemen perusahaan, investor, regulator serta semua pihak yang mempunyai kepentingan dalam analisis *financial distress* untuk menentukan keputusan yang paling tepat dan strategis baik itu terkait investasi, restrukturisasi, atau tindakan untuk mengelola kondisi keuangan perusahaan dan menghindari kebangkrutan saat perusahaan sudah terindikasi mengalami *financial distress* (Khadija et al., 2025).

### **2.3 Hipotesis**

Merujuk pada kerangka pemikiran yang sudah dikembangkan, hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu.

- H<sub>1</sub> = Terdapat perbedaan signifikan antara model Springate, Altman Z-Score, dan Grover dalam memprediksi tingkat *Financial Distress*
- H<sub>2</sub> = Terdapat satu model prediksi dengan tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*.